

SKRIPSI PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, LINGKUNGAN BELAJAR, DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MAN SURABAYA

Afif Rofi Ubaidillah¹, Eli Masnawati², Sirojuddin Abror³

afifrofi29@gmail.com¹

Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, lingkungan belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa di MAN Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN Surabaya, dengan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 100 siswa. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi nilai hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel motivasi belajar, lingkungan belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, lingkungan belajar, dan disiplin belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Secara parsial, motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan, lingkungan belajar berpengaruh positif tetapi kurang signifikan, sedangkan disiplin belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan motivasi, pembenahan lingkungan belajar, dan penerapan disiplin yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar, Disiplin Belajar.

PENDAHULUAN

Faktor utama yang berperan dalam perkembangan kemampuan setiap manusia yaitu pendidikan (Dewey, 1944). Suatu bangsa berkembang atau tertinggalnya, terjadi pada keberhasilan pendidikan bangsanya. Pendidikan dipandang sebagai proses yang dilakukan manusia untuk membentuk jati dirinya agar selaras dengan norma-norma sosial serta nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan juga berfungsi sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan berupa sebuah pengetahuan (Hasbullah, 2002). Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan yang mengupayakan peningkatan dan perkembangan keterampilan para siswa harus memantau dan mendidik siswanya serta melindungi dan membesarkan tingkah laku setiap anak didik yang diangkatnya. Secara garis besar, pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang dialami setiap individu untuk mengembangkan kemampuan dirinya agar mampu menjalani dan mempertahankan kehidupan. Tujuan dari pendidikan yang diampu oleh manusia adalah manfaat bagi bangsa, nusa, dan negara (Alpian et al., 2019).

Pendidikan merupakan suatu proses menggapai tujuan dari pembelajaran. Tujuan pendidikan bermakna sebagai tindakan yang diusahakan untuk mencapai output yang menjadi harapan siswa setelah menjalani aktivitas pembelajaran (Sadirman, 2004). Tercapai atau tidaknya tujuan dilakukannya aktivitas pengajaran dapat dipahami melalui banyak hal, salah satunya hasil belajar yang diraih oleh para siswa. Hasil belajar yang maksimal, tidak rendah, atau yang dianggap baik, merupakan indikasi siswa yang memiliki pengetahuan yang baik. Masalah yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan adalah kurang maksimalnya capaian hasil belajar siswa (Sumadji, 2015). Hasil belajar bermanfaat atau berguna untuk mengetahui sebaik apa para siswa sebagai pelaku aktivitas belajar mengajar di dunia pendidikan dalam hal mengerti, paham, dan dapat menganalisis materi yang diajarkan. Meskipun hasil belajar yang tinggi diharapkan semua pihak, pada kenyataannya

banyak siswa menghadapi berbagai hambatan, dan para individu siswa memiliki masalah yang beragam (berbeda-beda) dalam mencapainya (Sholihah & Kurniawan, 2016).

Hasil belajar merupakan wujud perkembangan dari kemampuan, potensi atau kompetensi yang dimiliki seseorang (Sukriswati, 2016). Hasil belajar ditentukan oleh guru pada pelajaran tertentu yang sudah ditempuh Siswa. Pada proses pembelajaran hendaknya menghasilkan hasil terbaik. Jika hasilnya rendah, itu berarti terdapat masalah dengan proses pembelajaran. Menurut Sumilat (2018), hasil belajar adalah dampak perilaku perubahan dari aktivitas pembelajaran yang dilalui. Penguasaan hasil belajar seseorang tampak pada perilakunya, termasuk pemahaman pengetahuan dan kemampuan berpikirnya, maupun keterampilan yang dimiliki. Hasil belajar merupakan akibat dari perilaku yang dilaksanakan oleh individu dalam aktivitas pembelajaran yang aktif (Syaodih, 2006). Beragam faktor yang dapat memberikan efek pada hasil yang dimiliki oleh para siswa, seperti motivasi, lingkungan, serta disiplin belajar (Khairinal et al., 2020).

Motivasi belajar adalah kondisi yang membimbing serta mengarahkan perilaku supaya berkeinginan memiliki hasil belajar yang baik, atau tanggapan dapat diterima dengan baik (Masnawati & Hariani, 2023). Adapun yang dimaksud dengan motivasi belajar seperti kondisi internal yang menciptakan, mempengaruhi, dan mengendalikan perilaku (Sari & Suhaili, 2020). penelitian terdahulu menegaskan bahwa motivasi belajar secara langsung membentuk perilaku belajar, dan kedua faktor tersebut turut menentukan capaian belajar. Selain itu, gabungan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, terbukti memiliki pengaruh pada hasil belajar (Tokan & Imakulata, 2019). Energi yang muncul baik dalam diri ataupun dari lingkungan merupakan motivasi belajar siswa, yang membuat seseorang bersemangat dalam mengikuti proses belajar (Monika & Adman, 2017). Tingkat motivasi ini berpengaruh pada seberapa besar usaha belajar siswa, apabila siswa yang tinggi akan motivasinya akan maksimal hasil belajarnya (Palupi, 2014).

Sebuah proses pembelajaran tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan belajar untuk memaksimalkan hasil belajar siswa (Susan & Jonassen, 2012). Hamalik (2012), menjelaskan bahwa lingkungan belajar mencakup berbagai unsur di sekitar siswa yang memberikan pengaruh terhadap dirinya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung optimal apabila kondisi lingkungan benar-benar mendukung dan kondusif. Hadi (2003), juga menegaskan bahwa lingkungan belajar meliputi faktor-faktor eksternal seperti kondisi alam, keadaan ekonomi keluarga, tempat tinggal, pakaian, serta interaksi sosial di sekitar anak. Saroni (2006), menambahkan bahwa kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang nyaman merupakan suatu hal yang dapat memberikan penentuan berhasil atau tidaknya suatu aktivitas pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), suasana belajar yang baik terlihat dari fasilitas sekolah yang memadai, ruang kelas yang mendukung kegiatan belajar, serta hubungan harmonis antara guru dan siswa. Farid (2014), menemukan bahwa lingkungan yang biasa digunakan sebagai lokasi pembelajaran dapat menjadi prediktor peningkatan positif hasil belajar siswa dengan signifikansi yang tinggi.

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan belajar, tetapi juga oleh disiplin belajar sebagai faktor pendukung lainnya (Zimmerman, 2000). Sebagai bagian dari faktor dalam diri siswa, disiplin memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Sukardi (2003) menjelaskan bahwa disiplin berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjauhkan diri dari berbagai distraksi atau gangguan yang terdapat di lingkungan belajarnya. Sementara itu, menurut pemaparan Daryanto dan Darmiatun (2013), disiplin belajar merupakan bentuk sikap di lingkungan sosial yang mencerminkan tanggung jawab, yaitu kemampuan mengatur diri, mengendalikan dorongan, menjaga motivasi, serta menunjukkan kemandirian dalam proses belajar. Selaras dengan itu, Slameto (2010) menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan di sekolah sangat berkaitan dengan kebiasaan siswa

dalam hadir dan tekun mengikuti kegiatan belajar. Lebih lanjut, penelitian oleh Mulyawati et al. (2019) menegaskan bahwa disiplin belajar diakui menjadi aspek penting yang mendukung terjadinya peningkatan belajar dalam hal hasil.

Objek penelitian ini adalah MAN Surabaya, karena diketahui bahwa motivasi belajar siswa disini baik akan tetapi masih ada sebagian siswa di MAN Surabaya masih menunjukkan motivasi belajar yang kurang, seperti kurangnya inisiatif dalam mengerjakan tugas dan kurangnya aktif saat berlangsungnya aktivitas atau kegiatan pembelajaran di sekolah. Kondisi ini berakibat langsung terhadap optimalitas hasil belajar. Menurut Purwanto (2004), keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar di lingkup sekolah tersebut diakibatkan oleh keragaman aspek yang mengubahnya, seperti motivasi yang dimiliki oleh para siswa dalam aktivitas belajarnya. Motivasi belajar siswa dapat membentuk output hasil yang lebih baik jika proses belajar yang dijalankan diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Untuk mengatasi rendahnya motivasi yang dimiliki para siswa saat belajar, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat berakibat peningkatan keterlibatan siswa yang aktif, seperti penerapan model pembelajaran yang variatif, sehingga motivasi yang dimiliki siswa selama masa belajarnya dapat terjadi peningkatan dan berakibat positif dalam optimalisasi hasil belajarnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disusun di atas, dapat dipahami bahwa motivasi belajar yang terdapat didalam sebagian individu siswa masih tergolong kurang. Hal ini terlihat dari bentuk inisiatif yang kurang dalam mengerjakan tugas, minimnya partisipasi dalam diskusi kelas, serta kurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini memiliki efek pada perolehan output belajar yang belum mencapai tingkat optimal. Sebaliknya, lingkungan belajar di sekolah ini sudah tergolong sangat baik, ditunjukkan dengan tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, suasana kelas yang nyaman seperti tersedianya AC di setiap kelas, serta hubungan positif antara guru dan siswa. Disiplin belajar siswa pun cukup tinggi, terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, melakukan apel di setiap pagi, serta kesungguhan mengikuti pembelajaran. Namun demikian, rendahnya motivasi belajar tetap menjadi tantangan yang harus ditangani secara serius. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi pembelajaran yang menarik, pendekatan yang membangun kedekatan emosional yang terhubung dari guru ke siswa, serta pemberian penghargaan yang mampu mendorong semangat belajar siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu untuk memahami lebih dalam terkait pengaruh motivasi belajar, lingkungan belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa di MAN Surabaya secara simultan.

METODE PENELITIAN

Kuantitatif dengan melakukan survei langsung di lapangan digunakan sebagai jenis penelitian ini. Metodologi penelitian ini berguna untuk kepentingan pengukuran perilaku, opini, sikap, dan variabel lain yang telah ditentukan, serta melakukan generalisasi berdasarkan temuan di lapangan berbentuk data numerik (Mohajan, 2020). Peneliti ini menggunakan penelitian regresi dalam melakukan penelitian ini. Regresi merupakan ukuran pengaruh antar variabel, dimana perubahan besarnya suatu variabel dikaitkan dengan perubahan besarnya variabel lain, baik ke arah yang sama positif maupun ke arah sebaliknya yaitu negatif (Schober et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan menengah atas berbasis agama Islam yang beroperasi di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sejarah institusi ini bermula pada tahun 1963 dengan nama

Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN), yang kemudian memperoleh status sekolah negeri melalui regulasi resmi dari pemerintah. Transformasi penting terjadi pada 1978, di mana institusi ini secara resmi berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri sejalan dengan penyesuaian sistem pendidikan nasional pada masa itu.

MAN Kota Surabaya mengusung visi untuk mewujudkan lulusan yang memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, serta berdaya saing tinggi, yang dirangkum dalam semboyan “Religious and Competent”. Untuk merealisasikan visi tersebut, madrasah menetapkan sejumlah misi, antara lain menanamkan keyakinan religius melalui pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh, menciptakan karakter siswa yang berlandaskan akhlak terpuji dan menghargai keberagaman, menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam segala aktivitas sehari-hari, mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, memfasilitasi pengembangan potensi bakat dan minat siswa, serta menciptakan lulusan yang memiliki prestasi, baik secara akademik maupun nonakademik.

Dari sisi lokasi, MAN Kota Surabaya saat ini menempati area seluas 1.597,5 m² di kawasan Bendul Merisi Selatan IX/20, Surabaya. Perpindahan lokasi dari kampus sebelumnya di Wonorejo Timur ke tempat sekarang dilakukan pada tahun 2015 sebagai bagian dari upaya peningkatan fasilitas dan aksesibilitas pendidikan. Dalam hal kurikulum, MAN Kota Surabaya telah mengadopsi dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, relevansi, dan pengembangan kompetensi sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih mandiri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks kekinian.

Sejarah Sekolah

Perjalanan MAN Kota Surabaya diawali dari pendirian Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN) pada bulan September 1963. Tidak lama setelah berdiri, lembaga ini memperoleh status sebagai sekolah negeri melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 1963 yang ditetapkan pada 26 November 1963. Selanjutnya, melalui kebijakan Kementerian Agama pada 16 Maret 1978, SP IAIN Surabaya secara resmi bertransformasi menjadi Madrasah Aliyah Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 1978.

Sebagai salah satu madrasah aliyah negeri tertua di Kota Surabaya, MAN Kota Surabaya memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan menengah berbasis Islam. Madrasah ini dikenal sebagai salah satu dari tiga MAN negeri yang ada di Kota Surabaya dan berfungsi sebagai representasi pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan nasional di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Hingga saat ini, MAN Kota Surabaya terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan keunggulan akademik dengan penguatan nilai-nilai religius, serta berkomitmen mencetak generasi yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki MAN Kota Surabaya disiapkan untuk menunjang kelancaran serta efektivitas proses pembelajaran dan kegiatan pendukung pendidikan lainnya. Madrasah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang representatif dan dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Selain itu, tersedia ruang guru, ruang tata usaha, serta ruang pimpinan yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan administrasi dan manajerial madrasah. Dalam mendukung kegiatan akademik, MAN Kota Surabaya menyediakan fasilitas penunjang seperti perpustakaan yang berisi koleksi buku pelajaran, referensi keilmuan, serta bahan bacaan pendukung lainnya. Laboratorium

pembelajaran juga disediakan untuk menunjang praktik dan penguatan pemahaman siswa terhadap materi tertentu. Keberadaan sarana ibadah, seperti musala, menjadi bagian penting dalam mendukung pembinaan spiritual dan pelaksanaan kegiatan keagamaan peserta didik. Selain fasilitas akademik, madrasah ini juga memiliki prasarana pendukung kegiatan nonakademik, antara lain lapangan atau area terbuka untuk kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler. Fasilitas sanitasi, area parkir, serta lingkungan sekolah yang tertata turut mendukung terciptanya kondisi belajar yang aman dan kondusif. Secara keseluruhan, ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan proses pendidikan yang efektif serta selaras dengan tujuan dan visi MAN Kota Surabaya. Berikut merupakan daftar fasilitas yang tersedia di MAN Surabaya:

Tabel 1. Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	35
2.	Ruang kepala sekolah	1
3.	Ruang guru	1
4.	Ruang OSIS	1
5.	Ruang UKS	1
6.	LAB. Robotik	1
7.	LAB. Kimia	1
8.	LAB. Fisika	1
9.	LAB. Biologi	1
10.	LAB. Bahasa	1
11.	LAB. Komputer	1
12.	Ruang BK	1
13.	Ruang Waka dan Komite	1
14.	Perpustakaan	1
15.	Ruang Arsip	1
16.	Ruang Konsultasi	1
17.	Ruang Vokasi	1
18.	Ruang TU (Tata Usaha)	1
19.	Ruang Aula	1
20.	Gazebo	2
21.	Masjid	1
22.	Asrama Putri	1
23.	Kantin	1
24.	Koperasi Siswa	1
25.	Toilet Siswa	9
26.	Toilet Guru	2
27.	Pos Satpam	1
28.	Lapangan	1
29.	Taman	1

Sumber: Data Sekolah TA 2024/2025

Program Khusus dan Ekstrakurikuler

1. Program Khusus

MAN Surabaya memiliki sejumlah program unggulan yang mendukung pengembangan potensi siswa, baik dalam aspek keagamaan maupun akademik. Salah satu program yang menjadi kebanggaan adalah Program Tahfidz Al-Qur'an yang dirancang khusus bagi siswi yang tinggal di Asrama Putri. Program ini tidak hanya menekankan pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pembinaan karakter islami melalui pembiasaan ibadah harian seperti sholat berjamaah dan murojaah bersama dengan bimbingan guru tahfidz berpengalaman.

MAN Surabaya juga menawarkan program percepatan belajar berbasis Sistem Kredit Semester (SKS). Dengan sistem ini, siswa yang memiliki kemampuan akademik unggul berkesempatan menyelesaikan jenjang pendidikan kurang dari tiga tahun. Program ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk menuntaskan pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya masing-masing, tanpa harus terikat pada sistem konvensional.

2. Program Ekstrakurikuler

MAN Surabaya menyediakan beragam program ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan siswa. Program tersebut meliputi kegiatan kedisiplinan dan kepemimpinan seperti paskibra dan pramuka ambalan, serta kegiatan keagamaan seperti qiro'ah, tahfidz, ta'mir-ta'miroh, dan banjari. Pengembangan seni dan kreativitas difasilitasi melalui Tari Saman, Jurnalistik, Paduan Suara, Band, dan komunitas supporter. Kemampuan bahasa dan intelektual siswa didukung melalui english mates, hasirama, dan kir sebagai wadah penelitian karya ilmiah remaja. di bidang olahraga, sekolah menyediakan futsal, basket, voli, dan badminton sebagai pilihan bagi siswa yang berminat pada aktivitas fisik. Selain itu, terdapat kegiatan robotik yang mendorong kompetensi teknologi, PMR (palang merah remaja) yang mengajarkan kepedulian sosial dan keterampilan pertolongan pertama, serta Mandora sebagai wadah donor darah.

Kewajiban dan Hak Siswa MAN Surabaya

1. Ketentuan Umum

Persyaratan menjadi peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya

- a. Berijazah SMP/MTs Negeri/Swasta
- b. Umur Maksimal 18 tahun pada saat diterima dikelas X (sepuluh)
- c. Beragama Islam
- d. Berakhlak Mulia (Akhlakul Karimah)
- e. Belum dan Tidak Menikah selama menjadi siswa Madrasah
- f. Tunduk dan patuh pada Peraturan Madrasah.
- g. Pembelajaran dimulai pukul 06.30 WIB. Siswa hadir di Madrasah minimal 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
- h. Siswa yang datang terlambat, tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada Guru Piket/Tim Talib dan menerima pembinaan dari BK dan atau Waka Kesiswaan.
- i. Kegiatan sebelum dan sesudah proses belajar
 - 1) Sholat Dhuha, membaca Al-Qur'an, do'a, menyanyikan lagu Indonesia raya dan mars madrasah didampingi Guru
 - 2) Wajib membawa Kitab Al Qur'an setiap hari.
 - 3) Bersama-sama membaca do'a pada jam terakhir sebelum bel pulang
 - 4) Ijin karena sakit atau musibah dibuktikan dengan surat keterangan (surat dokter)
- j. Absensi siswa

Ijin meninggalkan madrasah karena kegiatan wajib lapor diri pada guru piket/Wali Kelas/BK, dengan membawa surat dokter / Orang Tua/Wali siswa/surat keterangan dari instansi atau pembina.

2. Kewajiban Siswa

- a. Mematuhi semua peraturan Madrasah, menghargai dan menghormati seluruh warga Madrasah (Kepala, Guru, Karyawan dan Siswa)
- b. Mengikuti kegiatan Madrasah yang telah ditetapkan baik yang bentuknya peribadatan atau kegiatan lainnya.
- c. Membayar infaq syahriyah paling akhir tanggal 10 setiap bulan.
- d. Bertanggungjawab atas terpeliharanya sarana dan prasarana Madrasah

- e. Bertanggungjawab atas terlaksananya BK (Keagamaan, Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kekeluargaan, Kesehatan dan Kerindangan).
 - f. Membantu kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), baik dikelas
 - g. maupun di luar Madrasah pada umumnya.
 - h. Menjaga nama baik Madrasah, Guru, Orang tua dan Siswa, baik di dalam maupun diluar Madrasah
 - i. Melengkapi alat-alat kebutuhan belajar secara pribadi
 - j. Berpakaian seragam Madrasah lengkap, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - k. Memarkir kendaraan di tempat yang telah disediakan dengan rapi dan teratur.
 - l. Bersedia menghadirkan orang tua, apabila sewaktu-waktu pihak Madrasah membutuhkan (Mengambil Raport, Undangan, Konsultasi, dan lain-lain) ditetapkan Madrasah
 - m. Mengikuti minimal satu jenis kegiatan Ekstrakurikuler yang ditetapkan madrasah.
3. Hak-Hak Siswa
- a. Mengikuti pembelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
 - b. Meminjam buku di perpustakaan dengan menaati Peraturan Perpustakaan.
 - c. Memperoleh perlakuan yang sama dalam menerima layanan pendidikan dan pembelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
 - d. Mengikuti serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan Madrasah, minimal satu dan maksimal dua kegiatan.
 - e. Menggunakan fasilitas Madrasah setelah mendapatkan izin pemakaian serta bersedia menjaga kebersihan dan keamanan.
 - f. Mendapat penghargaan bagi siswa yang berprestasi sesuai ketentuan yang berlaku di Madrasah.

Data Penelitian

Data penelitian adalah sekumpulan informasi yang dikumpulkan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XI MAN kota Surabaya. Adapun ciri-ciri responden diklasifikasikan berdasarkan dua aspek utama, yaitu jenis kelamin dan asal kelas. Rincian karakteristik tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	160	43.6	43.6	43.6
	Perempuan	207	56.4	56.4	100.0
	Total	367	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Berdasarkan tabel 2, karakteristik responden yang mengisi kuisioner dalam penelitian ini berjumlah 367 responden terdiri dari 160 siswa laki-laki dan 207 siswa perempuan. Responden laki-laki memiliki persentase 43,6% dan responden perempuan memiliki persentase 56,4%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa responden perempuan lebih banyak yang mengisi kuisioner daripada responden laki-laki.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	XI-A	29	7.9	7.9	7.9
	XI-B	35	9.5	9.5	17.4
	XI-C	31	8.4	8.4	25.9
	XI-D	35	9.5	9.5	35.4
	XI-E	37	10.1	10.1	45.5

	XI-F	32	8.7	8.7	54.2
	XI-G	32	8.7	8.7	62.9
	XI-H	35	9.5	9.5	72.5
	XI-I	36	9.8	9.8	82.3
	XI-J	34	9.3	9.3	91.6
	XI-K	31	8.4	8.4	100.0
	Total	367	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Berdasarkan tabel 3 bisa diketahui bahwa yang mengisi kuisioner kelas 11-A berjumlah 29 siswa dengan persentase 7,9%, kelas 11-B berjumlah 35 siswa dengan persentase 9,5%, kelas 11-C berjumlah 31 siswa dengan persentase 8,4%, kelas 11-D berjumlah 35 siswa dengan persentase 9,5%, kelas 11-E berjumlah 37 siswa dengan persentase 10,1%, kelas 11-F dan 11-G berjumlah 32 siswa dengan persentase 8,7%, kelas 11-H berjumlah 35 siswa dengan persentase 9,5%, kelas 11-I berjumlah 36 siswa dengan persentase 9,8%, kelas 11-J berjumlah 34 siswa dengan persentase 9,3%, kelas 11-K berjumlah 31 siswa dengan persentase 8,4% .Berdasarkan jumlah keseluruhan responden yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini adalah 246 siswa. Kelas yang paling banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner adalah kelas 11-E, dengan jumlah 37 siswa yang setara dengan 10,1% dari total responden.

Analisis Hasil Penelitian

Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk menunjukkan bahwa data yang diperoleh bisa dipercaya dan akurat. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk pengujian kualitas data dalam penelitian ini.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan prosedur pengujian terhadap data yang terkumpul, digunakan untuk membaca kelayakan suatu instrumen pengukuran, khususnya dalam menentukan apakah alat ukur mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Penelitian ini menghasilkan uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Validitas

Variabel	Item/ Pernyataan	Corrected item	Keterangan
Motivasi Belajar (X1)	X1.1	0,435	Valid
	X1.2	0,516	Valid
	X1.3	0,612	Valid
	X1.4	0,657	Valid
	X1.5	0,557	Valid
	X1.6	0,640	Valid
Lingkungan Belajar (X2)	X2.1	0,469	Valid
	X2.2	0,492	Valid
	X2.3	0,659	Valid
	X2.4	0,590	Valid
	X2.5	0,703	Valid
	X2.6	0,700	Valid
	X2.7	0,704	Valid
	X2.8	0,615	Valid
	X2.9	0,669	Valid
	X2.10	0,685	Valid
Disiplin Belajar (X3)	X3.1	0,516	Valid
	X3.2	0,653	Valid

Variabel	Item/ Pernyataan	Corrected item	Keterangan
	X3.3	0,697	Valid
	X3.4	0,734	Valid
	X3.5	0,555	Valid
	X3.6	0,551	Valid
	X3.7	0,644	Valid
	X3.8	0,675	Valid
	X3.9	0,540	Valid
	X3.10	0,622	Valid
	X3.11	0,456	Valid
	X3.12	0,687	Valid
Hasil Belajar (Y)	Y1.1	0,631	Valid
	Y1.2	0,683	Valid
	Y1.3	0,720	Valid
	Y1.4	0,585	Valid
	Y1.5	0,683	Valid
	Y1.6	0,710	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa pernyataan untuk variabel motivasi belajar (X1) mempunyai nilai corrected item 0,435 sampai 0,657. Pernyataan variabel lingkungan belajar (X2) mempunyai nilai corrected item 0,469 sampai 0,704. Pernyataan variabel disiplin belajar (X3) mempunyai nilai corrected item 0,456 sampai 0,734. Pernyataan variabel hasil belajar (Y) mempunyai nilai corrected item 0,585 sampai 0,720. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila nilai corrected item melebihi angka 0,3. Maka seluruh pernyataan dalam kuesioner penelitian ini memenuhi kriteria validitas dan layak dijadikan alat pengumpulan data.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan kemampuan suatu instrumen penelitian dalam menciptakan data yang dapat dipercaya dan konsisten. Penelitian ini menghasilkan uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Motivasi Belajar (X1)	0,805	6	Reliabel
Lingkungan Belajar (X2)	0,890	10	Reliabel
Disiplin Belajar (X3)	0,895	12	Reliabel
Hasil Belajar (Y)	0,869	6	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dianalisis bahwa seluruh variabel menunjukkan nilai koefisien reliabilitas yang termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai Cronbach's Alpha untuk variabel motivasi belajar sebesar 0,805, lingkungan belajar 0,890, disiplin belajar 0,895, dan hasil belajar 0,869. Secara metodologis, nilai di atas 0,70 telah dianggap mencukupi (acceptable), sementara nilai di atas 0,80 menandakan reliabilitas yang tinggi (high reliability). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat konstruk penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat kuat.

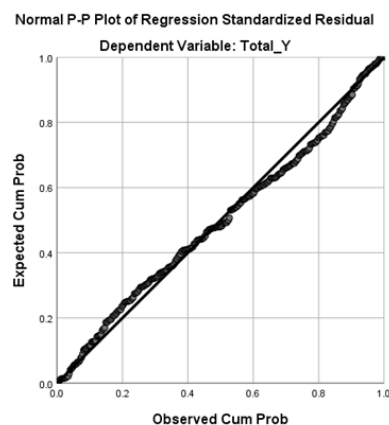
Tingginya koefisien reliabilitas ini mengindikasikan bahwa butir-butir pernyataan dalam kuesioner saling terkait secara konsisten dalam mengukur dimensi yang sama dari setiap variabel. Implikasinya, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya (trustworthy) dan menghasilkan data yang stabil jika pengukuran diulang dalam kondisi yang sama. Hal ini memperkuat validitas temuan penelitian, karena pengaruh yang diukur antara variabel independen dan dependen bukan disebabkan oleh noise atau ketidakkonsistenan alat ukur, melainkan memang merefleksikan hubungan yang substantif di antara konstruk-konstruk tersebut. Dengan demikian, secara keseluruhan instrumen penelitian memenuhi syarat reliabilitas dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai tahap awal untuk mengetahui secara pasti bahwa model regresi yang dijalankan telah memenuhi prasyarat statistik. Pemenuhan asumsi ini bermaksud untuk mengetahui apakah estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara valid dan tidak menimbulkan bias. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Pemenuhan asumsi normalitas menjadi salah satu indikator kelayakan model regresi, karena data yang distribusinya memiliki aspek normalitas dapat menjadi alat pengukur yang dapat dipercaya dan lebih akurat. Penelitian ini menghasilkan uji normalitas sebagai berikut:



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Berdasarkan tampilan grafik pada Gambar 4.1, titik-titik residual terlihat tersebar tidak jauh dari garis diagonal. Bentuk ini memberikan pemahaman bahwa aliran titik-titik residual terdistribusi dengan normalitas yang baik. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa data memenuhi asumsi normalitas yang menjadi syarat mutlak dapat dilaksanakannya model regresi, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi secara metode statistik adalah prosedural yang diperuntukkan guna melakukan identifikasi keberadaan sebuah bentuk hubungan antara residual (kesalahan) di model analisis regresi dengan kesalahan dari residual yang sama pada waktu sebelumnya. Kasus autokorelasi biasa terjadi jika pengumpulan data dikumpulkan secara time series, di mana nilai pada satu waktu berhubungan dengan nilai pada waktu lainnya. Penelitian ini menghasilkan uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson	Keterangan
1	2,091	Autokorelasi tidak terjadi,

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada Tabel 4.6, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,091. Nilai tersebut berada pada kisaran yang menunjukkan tidak adanya korelasi serial antar residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang sangat kuat antarvariabel independen dalam suatu model analisis. Kondisi ini terjadi ketika dua atau lebih variabel penjelas saling berkorelasi tinggi atau bergerak secara bersamaan. Penelitian ini menghasilkan uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Motivasi Belajar (X1)	0,410	2,437	Multikolinieritas tidak terjadi
Lingkungan Belajar (X2)	0,440	2,273	Multikolinieritas tidak terjadi
Disiplin Belajar (X3)	0,341	2,936	Multikolinieritas tidak terjadi

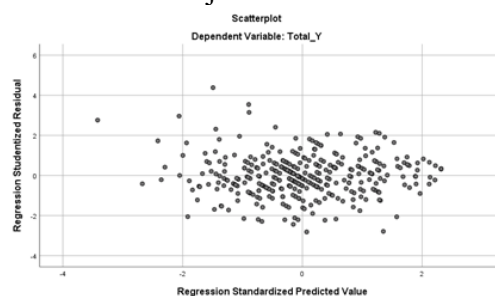
Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 4.7 menunjukkan besaran angka tolerance variabel motivasi belajar (X1) adalah 0,410, dengan VIF 2,437, tolerance lingkungan belajar (X2) 0,440 dengan VIF 2,273, serta tolerance disiplin belajar (X3) 0,341 dengan VIF 2,936. Keseluruhan variabel diketahui tidak mengalami masalah multikolinieritas, karena jumlah nilai tolerance di atas 0,1 dan VIF di bawah 10.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperuntukkan guna mengidentifikasi keberadaan perbedaan varians residual dalam suatu model regresi. Kondisi heteroskedastisitas menunjukkan bahwa sebaran kesalahan pengukuran tidak bersifat konstan pada setiap pengamatan, sehingga dapat mengganggu keakuratan estimasi parameter regresi. Oleh karena itu, model penelitian yang baik diharapkan menyelesaikan standart asumsi homoskedastisitas, yaitu pemenuhan aspek residu yang relatif sama pada seluruh observasi. Penelitian ini menghasilkan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang ditampilkan pada Gambar 4.2, terlihat bahwa sebaran titik-titik mengalami penyebaran acak di bagian sumbu nol, baik atas maupun bawah. Pola sebaran tersebut tidak menunjukkan adanya bentuk atau

kecenderungan tertentu yang sistematis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat relatif konstan pada keseluruhan hasil prediksi. Oleh karena itu, heteroskedastisitas yang menjadi masalah asumsi klasik dalam keseluruhan variabel, dapat dipahami tidak terjadi.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dipilih sebagai teknik statistik inti dalam penelitian ini untuk memodelkan hubungan multivariat antara tiga variabel prediktor motivasi belajar (X_1), lingkungan belajar (X_2), dan disiplin belajar (X_3) dengan variabel kriterium, yaitu hasil belajar (Y). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkuantifikasi pengaruh unik masing-masing variabel independen sambil mengontrol keberadaan variabel lain dalam model. Dengan demikian, regresi berganda memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan realistis, mengingat fenomena pendidikan seperti hasil belajar jarang dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi simultan dari berbagai elemen psikologis dan lingkungan.

Prosedur analisis dilaksanakan melalui serangkaian tahap sistematis: pertama, mengestimasi persamaan regresi untuk melihat bentuk hubungan matematis; kedua, melakukan uji signifikansi secara parsial (Uji t) dan simultan (Uji F); ketiga, mengevaluasi proporsi varians yang dijelaskan oleh model melalui koefisien determinasi. Hasil akhirnya bukan hanya sekadar angka statistik, tetapi sebuah model prediktif yang dapat menjelaskan mekanisme pengaruh serta menjadi dasar untuk pengambilan keputusan edukasional.

Tabel 8. Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	3,317	1.075	
Total_X1	.146	.040	.152
Total_X2	.094	.024	.163
Total_X3	.305	.023	.608

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi struktural sebagai berikut:

$$Y = 3.317 + 0.146X_1 + 0.094X_2 + 0.305X_3$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (3.317) merepresentasikan baseline hasil belajar siswa ketika ketiga faktor prediktor diasumsikan bernilai nol. Dalam konteks riil, angka ini mencerminkan titik awal pencapaian akademik tanpa kontribusi dari motivasi, lingkungan, maupun disiplin yang terukur.
2. Koefisien regresi untuk motivasi belajar (0.146) bersifat positif, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit skor motivasi akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0.146 unit, ceteris paribus (dengan asumsi variabel lain konstan). Nilai beta terstandarisasi sebesar 0.152 menunjukkan bahwa motivasi memberikan kontribusi relatif yang moderat dibandingkan prediktor lain.
3. Koefisien lingkungan belajar (0.094) juga positif, namun besaran pengaruhnya lebih kecil. Artinya, perbaikan kualitas lingkungan belajar berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, meski secara numerik pengaruh langsungnya tidak sebesar variabel lainnya. Koefisien beta 0.163 mengindikasikan bahwa dalam skala terstandar, pengaruhnya sedikit lebih kuat daripada motivasi.
4. Koefisien disiplin belajar (0.305) merupakan yang tertinggi, dengan nilai beta terstandarisasi 0.608. Hal ini menegaskan bahwa disiplin belajar berfungsi sebagai prediktor dominan dalam model. Setiap kenaikan satu unit disiplin belajar diprediksi

akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0.305 unit, mengisyaratkan bahwa konsistensi dan regulasi diri dalam belajar memiliki daya ungkit (leverage) yang paling kuat terhadap prestasi akademik.

Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi statistik dari setiap koefisien regresi secara individual. Hipotesis nol (H_0) dalam uji ini menyatakan bahwa suatu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (koefisien = 0). Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 4.9.

Tabel 9. Uji t

Variabel	t	Sig	Keterangan
Total X1	3.601	0,000	Memiliki pengaruh signifikan
Total X2	4.008	0,000	Memiliki pengaruh signifikan
Total X3	13.152	0,000	Memiliki pengaruh signifikan

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Hasil uji menunjukkan bahwa semua nilai signifikansi (p-value) adalah 0.000, jauh di bawah tingkat alpha (α) 0.05 yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi belajar secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.
2. Lingkungan belajar secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.
3. Disiplin belajar secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.

Implikasi substantifnya, ketiga faktor tersebut bukan hanya sekadar berasosiasi, tetapi benar-benar memberikan kontribusi kausal parsial yang nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Nilai t-hit untuk disiplin belajar (13.152) yang sangat tinggi mengonfirmasi temuan dari analisis koefisien bahwa variabel ini memiliki kekuatan pengaruh yang paling menonjol.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang dibangun, yang mencakup ketiga variabel independen secara bersama-sama signifikan dalam memprediksi variabel dependen. Uji ini membandingkan model regresi penuh dengan model tanpa prediktor (model intercept only). Penelitian ini menghasilkan uji F sebagai berikut:

Tabel 10. Uji F

Model	Sum of Squares		Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7750.475	3	2583.492	336.433	.000 ^b
	Residual	2787.503	363	7.679		
	Total	10537.978	366			

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Nilai F-hit sebesar 336.433 dengan signifikansi 0.000 memberikan bukti statistik yang sangat kuat untuk menolak hipotesis nol. Artinya, model regresi secara keseluruhan adalah signifikan. Motivasi belajar, lingkungan belajar, dan disiplin belajar secara simultan memiliki pengaruh yang nyata terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, kombinasi dari ketiga faktor ini secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam hasil belajar secara lebih baik dibandingkan model yang tidak memasukkan ketiganya.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Adjusted R^2 digunakan karena memberikan estimasi yang lebih unbiased dengan memperhitungkan jumlah prediktor. Penelitian ini menghasilkan uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 11. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.735	.733	2.771

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2025

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0.733 memiliki makna yang substansial: 73.3% variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi linear dari motivasi belajar, lingkungan belajar, dan disiplin belajar. Ini merupakan kekuatan penjelasan (explanatory power) yang sangat tinggi dalam penelitian sosial-pendidikan, mengindikasikan bahwa model yang dibangun memiliki kecocokan (goodness-of-fit) yang sangat baik dengan data.

Sisanya, sekitar 26.7% variasi hasil belajar dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor eksternal tersebut mungkin mencakup inteligensi bawaan (innate ability), kualitas pedagogik guru, dukungan sosio-ekonomi keluarga, gaya kognitif individu, serta variabel situasional lain yang tidak tercakup dalam lingkup studi ini. Meski demikian, kontribusi sebesar 73.3% dari ketiga variabel yang diteliti telah memberikan pijakan empiris yang kuat bagi pengambilan kebijakan dan desain intervensi pembelajaran di MAN Surabaya.

Pembahasan

Analisis statistik yang dilakukan melalui regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi telah menghasilkan bukti empiris yang kuat mengenai pengaruh motivasi belajar (X_1), lingkungan belajar (X_2), dan disiplin belajar (X_3) terhadap hasil belajar (Y) siswa di MAN Kota Surabaya. Temuan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah penelitian, tetapi juga memberikan peta yang jelas mengenai dinamika psiko-edukasional yang mendasari prestasi akademik di lingkungan madrasah. Pembahasan berikut menafsirkan hasil tersebut dengan mengintegrasikan perspektif teoritis dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan kontekstual.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil investigasi empiris ini secara tegas menegaskan proposisi bahwa motivasi belajar memainkan peran yang sangat penting dan signifikan dalam mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Konfirmasi terhadap proposisi ini tidak hanya bersifat insidental, melainkan memperoleh legitimasi yang kuat dari konsensus akademik yang dibangun melalui serangkaian penelitian terdahulu yang metodologis dan kontekstualnya beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Azainil (2014) dan Nurmala et al. (2014), misalnya, tidak sekadar menunjukkan korelasi, tetapi berhasil memetakan mekanisme kausal di mana motivasi belajar berfungsi sebagai kekuatan penggerak (driving force) yang mengaktifasi dan meningkatkan intensitas aktivitas belajar siswa, yang pada tahap akhirnya bermuara pada perolehan hasil belajar yang lebih optimal. Novianti et al. (2020) dan Budiariawan (2019) kemudian memberikan dimensi tambahan dengan mengonfirmasi bahwa kekuatan pengaruh motivasi ini bersifat stabil dan konsisten meskipun diterapkan pada ranah disiplin ilmu yang berbeda karakteristiknya, seperti Matematika yang abstrak dan Kimia yang sangat eksperimental, sehingga mengisyaratkan sifat universal motivasi sebagai variabel psiko-edukasional yang fundamental. Eriyanto et al. (2021) bahkan memperluas batas universalitas ini dengan membuktikan bahwa pola pengaruh yang sama tetap berlaku dalam ekosistem pendidikan nonformal, yang notabene memiliki dinamika peserta didik dan konteks pembelajaran yang sangat berbeda dengan pendidikan formal. Konvergensi dari seluruh temuan penelitian ini membentuk suatu kesimpulan yang sangat solid dan sulit terbantahkan, bahwa motivasi belajar merupakan prasyarat psikologis (psychological prerequisite) yang tidak hanya mempengaruhi, tetapi dalam banyak hal justru menentukan kualitas, arah, konsistensi, dan kedalaman dari seluruh proses belajar yang dialami oleh

seorang peserta didik.

Secara teoretis, kekuatan dan kompleksitas pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar tersebut menemukan penjelasan yang sangat komprehensif dan mendalam dalam bangunan teori psikologi pendidikan kontemporer. Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory/SDT) yang dirintis oleh Deci dan Ryan (2000) memberikan kerangka makro yang sangat elegan untuk memahami spektrum motivasi, mulai dari yang bersifat ekstrinsik hingga intrinsik. Inti dari teori ini adalah proposisi bahwa motivasi intrinsik, yang muncul dari dalam diri individu karena ketertarikan dan kesenangan terhadap aktivitas itu sendiri akan berkembang optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar manusia terpenuhi, yaitu kebutuhan akan otonomi (perasaan bebas dan memiliki pilihan), kompetensi (perasaan mampu dan efektif), dan keterhubungan sosial (perasaan terhubung dan diperhatikan). Motivasi intrinsik inilah yang kemudian dikaitkan dengan berbagai outcome pembelajaran positif, seperti ketekunan yang tinggi, keterlibatan kognitif yang mendalam (deep engagement), kreativitas, dan pada akhirnya, prestasi akademik yang unggul. Teori ini dilengkapi dan diperkaya oleh Teori Harapan-Nilai (Expectancy-Value Theory/EVT) yang dikemukakan oleh Pintrich dan De Groot (1990), yang menawarkan lensa mikro untuk menganalisis proses pengambilan keputusan seorang siswa dalam mengalokasikan usahanya. Teori ini memprediksi bahwa besarnya usaha yang akan dikeluarkan seseorang untuk suatu tugas belajar merupakan fungsi perkalian dari dua keyakinan: (1) harapan untuk berhasil (expectancy), yaitu keyakinan subjektif bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tersebut; dan (2) nilai tugas (task value), yang mencakup nilai pencapaian, nilai intrinsik, nilai utilitas, dan biaya persepsi. Dalam konteks spesifik MAN Surabaya sebagai lembaga pendidikan Islam, pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan keagamaan ke dalam kerangka pembelajaran memiliki potensi strategis untuk secara signifikan meningkatkan task value yang dirasakan siswa. Pembelajaran tidak lagi dipersepsikan semata-mata sebagai kewajiban akademis-sekuler, tetapi bermetamorfosis menjadi sarana pengamalan ibadah, aktualisasi diri sebagai muslim yang berilmu, dan investasi untuk kehidupan akhirat. Transformasi persepsi nilai ini, jika dikelola dengan tepat, dapat secara dramatis meningkatkan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik yang terinternalisasi, sehingga mendorong usaha belajar yang lebih gigih dan berujung pada hasil belajar yang lebih memuaskan.

Berdasarkan elaborasi mendalam mengenai kesesuaian hasil penelitian dengan bukti empiris terdahulu dan landasan teoretis yang kokoh di atas, maka dapat diekstraksi sejumlah implikasi manajerial yang bersifat strategis, operasional, dan berkelanjutan bagi pengelolaan pendidikan di MAN Surabaya. Implikasi pertama dan paling fundamental terletak pada ranah perancangan kurikulum dan desain instruksional. Kepemimpinan madrasah perlu secara sadar dan sistematis merancang pengalaman belajar (learning experience) yang secara intrinsik memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa. Hal ini dapat diaktualisasikan melalui penerapan model-model pembelajaran yang bersifat student-centered, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) yang autentik. Dalam desain ini, siswa harus diberikan otonomi yang bermakna (meaningful autonomy), misalnya dalam memilih masalah yang ingin dipecahkan, merancang metodologi investigasi, menentukan sumber belajar, dan memutuskan bentuk presentasi hasil akhir. Pemberian otonomi ini akan memenuhi kebutuhan otonomi sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan (sense of ownership) siswa terhadap proses belajarnya. Implikasi kedua menyangkut pengembangan kapasitas profesional guru dan budaya umpan balik. Madrasah harus menginvestasikan sumber dayanya dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang berfokus pada kompetensi pedagogi spesifik, yaitu kemampuan memberikan umpan balik formatif

yang bersifat deskriptif dan berorientasi pada pertumbuhan (descriptive, growth-oriented formative feedback). Umpan balik semacam ini harus bergeser dari sekadar memberi nilai (grading) menjadi membimbing proses (coaching). Guru perlu terlatih untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi usaha strategis yang dilakukan siswa, memberikan informasi spesifik tentang kekuatan dan area perbaikan, serta menawarkan strategi alternatif untuk pengembangan lebih lanjut. Praktik umpan balik yang konstruktif seperti ini akan secara sistematis membangun rasa kompetensi siswa dan mengajarkan mereka bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, bukan akhir dari segalanya. Implikasi ketiga berada pada level tata kelola sekolah dan pembangunan iklim sosial. Pimpinan madrasah perlu membangun dan memelihara secara aktif suatu sistem pengakuan dan penghargaan yang bersifat non-materialistik, inklusif, dan berorientasi pada komunitas. Sistem ini harus dirancang untuk mengenali dan merayakan tidak hanya prestasi akademik puncak, tetapi juga kemajuan individu, kontribusi kepada komunitas kelas, ketekunan, dan perkembangan karakter. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk pengakuan publik, sertifikat apresiasi, atau peran khusus dalam kegiatan sekolah. Tujuan utamanya adalah menciptakan iklim sekolah yang memenuhi kebutuhan keterhubungan sosial (relatedness) setiap siswa, di mana mereka merasa dihargai, didukung, dan menjadi bagian dari suatu komunitas pembelajar yang positif. Dengan mengimplementasikan ketiga strata implikasi manajerial ini, desain pembelajaran yang memberdayakan, praktik umpan balik yang membangun, dan iklim sekolah yang menghubungkan secara integratif dan berkelanjutan, MAN Surabaya dapat mentransformasi motivasi belajar dari sekadar konsep abstrak menjadi suatu kekuatan kultural yang hidup, yang secara organik menggerakkan seluruh sivitas akademika untuk mencapai keunggulan akademik dan karakter secara simultan.

Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Temuan penelitian ini memberikan bukti yang sangat kuat dan konklusif bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Validitas temuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh penguatan yang sangat berarti dari akumulasi bukti-bukti empiris yang dihasilkan oleh berbagai penelitian terdahulu dalam konteks yang beragam. Anggraini et al. (2017) dan Laksmi (2017), misalnya, telah mendemonstrasikan dengan jelas bahwa lingkungan belajar yang diorganisir dengan baik, yang mencakup aspek kesiapan fasilitas fisik, ketersediaan sumber belajar, dan dinamika hubungan sosial di dalam kelas berfungsi sebagai infrastruktur pendukung (supportive infrastructure) yang secara langsung mengurangi beban kognitif eksternal (extraneous cognitive load) siswa. Dengan berkurangnya distraksi dan hambatan fisik-emosional, kapasitas kognitif siswa dapat dialokasikan secara lebih efisien dan maksimal untuk proses pemahaman, analisis, dan konstruksi pengetahuan yang menjadi inti dari kegiatan belajar. Nurastanti et al. (2019) memberikan kontribusi perspektif yang sangat krusial dengan mengungkap bahwa dalam konteks pembelajaran nilai-nilai agama—yang bersifat abstrak, normatif, dan memerlukan internalisasi mendalam—faktor lingkungan belajar yang kondusif secara psikologis dan sosial menjadi prasyarat yang hampir mutlak. Lingkungan yang aman, menerima, dan penuh dukungan emosional memungkinkan siswa untuk terbuka, berefleksi, dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem keyakinan mereka tanpa rasa terancam atau dihakimi. Lebih jauh lagi, penelitian Byers et al. (2014) yang bereksperimen dengan desain ruang fisik inovatif dan Alavi et al. (2002) yang menyelidiki lingkungan virtual, secara bersama-sama mengisyaratkan suatu prinsip universal: bahwa pengaruh lingkungan terhadap hasil belajar bersifat transenden terhadap mediumnya. Prinsip ini menyatakan bahwa apakah lingkungan itu bersifat fisik-konvensional, fisik-inovatif, atau digital-virtual, kualitas desain dan pengelolannya tetaplah menjadi faktor penentu yang mampu memfasilitasi atau justru menghambat

keterlibatan kognitif dan sosial yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sintesis dari seluruh temuan ini mengarah pada suatu kesimpulan yang komprehensif, bahwa lingkungan belajar merupakan suatu ekosistem yang kompleks dan dinamis; ia bukan sekadar wadah atau latar belakang yang pasif, melainkan suatu aktor kontekstual yang aktif, yang secara konstan berinteraksi dengan peserta didik, membentuk pengalaman belajar mereka, mengondisikan kualitas interaksi pedagogis, dan pada akhirnya memberikan dampak yang determinatif terhadap tingkat pencapaian akademik yang dapat diraih.

Secara teoretis, kedudukan sentral dan mekanisme pengaruh lingkungan belajar tersebut memperoleh landasan penjelasan yang sangat kokoh dan multidimensional dari sejumlah teori besar dalam psikologi lingkungan dan pendidikan. Teori Sistem Ekologi (Ecological Systems Theory) yang digagas oleh Bronfenbrenner (1979) memberikan kerangka makro yang visioner untuk memahami perkembangan manusia dalam konteks interaksinya dengan lingkungan. Teori ini memandang individu sebagai bagian dari serangkaian sistem lingkungan yang saling bertumpuk dan berinteraksi, mulai dari sistem mikro (microsystem: keluarga, sekolah, teman sebaya), sistem meso (mesosystem: interaksi antar sistem mikro), sistem ekso (exosystem: setting yang tidak melibatkan individu secara langsung tetapi mempengaruhinya, seperti kebijakan sekolah), sistem makro (macrosystem: budaya, keyakinan, ideologi), hingga sistem krono (chronosystem: dimensi waktu dan perubahan historis). Lingkungan belajar sekolah, dalam kerangka ini, terutama berada dalam ranah mikro dan mesosistem. Kualitas lingkungan ini, meliputi aspek fisik, sosial, dan prosedural secara langsung membentuk pengalaman sehari-hari siswa dan menjadi medan di mana proses belajar terjadi. Teori ini diperkaya secara operasional oleh konsep Iklim Lingkungan Sosial (Social Climate) dari Moos (1979), yang menyediakan alat untuk menganalisis dan mengukur persepsi individu terhadap lingkungan sosialnya berdasarkan tiga dimensi: dimensi hubungan (Relationship: tingkat dukungan dan keterlibatan), dimensi perkembangan pribadi (Personal Development: sejauh mana lingkungan mendukung pertumbuhan dan pencapaian), dan dimensi stabilitas dan perubahan sistem (System Maintenance and Change: sejauh mana lingkungan terstruktur, jelas, dan responsif). Dalam konteks kelas, iklim belajar yang positif adalah yang skor tinggi pada ketiga dimensi tersebut. Iklim semacam ini, sebagaimana dibuktikan secara ekstensif dalam sintesis penelitian oleh Fraser (2012) dan meta-analisis monumental Hattie (2009), memiliki hubungan yang kuat dan konsisten dengan peningkatan hasil belajar siswa di berbagai belahan dunia. Iklim positif menciptakan apa yang disebut sebagai keamanan psikologis (psychological safety), suatu kondisi di mana individu merasa bebas untuk mengekspresikan diri, mengajukan pertanyaan, mengakui ketidaktahuan, dan mencoba hal baru tanpa takut dipermalukan atau dihukum. Dalam atmosfer seperti inilah pembelajaran yang sejati, yang melibatkan pengambilan risiko intelektual, kolaborasi, dan eksplorasi mendalam dapat berkembang dengan subur.

Berdasarkan elaborasi yang mendalam mengenai kesesuaian temuan dengan riset empiris terdahulu dan landasan teoretis yang komprehensif di atas, maka dapat dirumuskan suatu serangkaian implikasi manajerial yang holistik, strategis, dan berjangka panjang bagi pengelolaan MAN Surabaya. Implikasi pertama dan yang paling mendasar terletak pada domain tata kelola dan pemeliharaan fasilitas fisik pembelajaran. Madrasah harus mengadopsi suatu pendekatan manajemen fasilitas yang proaktif, berbasis data, dan berorientasi pada pembelajaran (data-driven, learning-centered facility management). Pendekatan ini harus melampaui sekadar pemeliharaan rutin; ia harus mencakup kegiatan audit lingkungan belajar secara periodik yang melibatkan persepsi langsung dari pengguna utama, yaitu siswa dan guru. Audit tersebut harus mengevaluasi parameter-parameter kritis seperti akustik ruangan (kebisingan dan gema), kualitas dan distribusi pencahayaan (alami

dan buatan), kenyamanan termal (suhu dan sirkulasi udara), ergonomi furnitur, serta estetika dan kerapian ruang. Temuan audit kemudian harus menjadi dasar bagi perencanaan anggaran dan prioritas perbaikan, dengan prinsip bahwa investasi dalam lingkungan fisik adalah investasi langsung dalam kualitas proses dan hasil belajar. Implikasi kedua, yang tidak kalah pentingnya, berada pada ranah pengembangan kapasitas profesional guru dalam membangun dan memimpin iklim sosial-emosional kelas. Madrasah perlu merancang dan melaksanakan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang secara khusus berfokus pada kompetensi pedagogi sosial-emosional. Program ini harus membekali guru dengan keterampilan konkret untuk membangun relasi pedagogis yang positif dan empatik (*positive and empathetic pedagogical relationship*), yang ditandai dengan rasa saling percaya, penghargaan, dan kepedulian. Selain itu, guru juga perlu dilatih dalam strategi pengelolaan kelas yang restoratif dan partisipatif (*restorative and participatory classroom management*) alih-alih yang otoriter dan punitif. Strategi ini bertujuan untuk membangun norma kelas secara bersama-sama, menyelesaikan konflik melalui dialog, dan menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap iklim belajar. Implikasi ketiga menyentuh level kebijakan organisasi dan budaya institusi. Pimpinan madrasah harus secara institusional membangun dan mengoperasionalkan mekanisme umpan balik dan partisipasi yang terstruktur, mudah diakses, dan berdampak nyata bagi seluruh warga madrasah, khususnya siswa. Mekanisme ini dapat berupa dewan perwakilan siswa (*student council*) dengan kewenangan konsultatif yang nyata, kotak saran digital yang responsif, atau forum diskusi reguler antara pimpinan madrasah dengan perwakilan kelas. Tujuannya adalah untuk menciptakan budaya sekolah yang demokratis, di mana setiap suara didengar dan setiap keputusan mengenai lingkungan hidup mereka melibatkan perspektif dari mereka yang akan merasakan dampaknya langsung. Dengan mengintegrasikan dan melaksanakan ketiga strata implikasi manajerial ini—perbaikan fisik yang berbasis bukti, penguatan kapasitas sosial-emosional pendidik, dan penciptaan tata kelola yang partisipatif secara sinergis dan berkelanjutan, MAN Surabaya berpotensi besar untuk mentransformasi lingkungan belajarnya menjadi suatu ekosistem yang tidak hanya mendukung (*supportive*) dan kondusif (*conducive*), tetapi lebih dari itu, menjadi suatu lingkungan yang menginspirasi (*inspirational*), memberdayakan (*empowering*), dan secara aktif mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang bermakna dan hasil belajar yang optimal bagi setiap siswanya.

Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Temuan penelitian ini mengungkap suatu realitas empiris yang sangat kuat dan menonjol, yaitu bahwa disiplin belajar memberikan pengaruh yang paling dominan dan signifikan dibandingkan dengan kedua variabel independen lainnya dalam memprediksi hasil belajar siswa. Dominasi pengaruh ini bukanlah suatu fenomena yang terisolasi atau kebetulan, melainkan memperoleh legitimasi dan penguatan yang sangat solid dari bangunan bukti yang telah dikumpulkan oleh berbagai penelitian terdahulu dalam spektrum konteks pendidikan yang luas. Handayani dan Subakti (2021) serta Mulyawati et al. (2019), dalam studi mereka di jenjang pendidikan dasar, telah mengidentifikasi dengan jelas bahwa fondasi dari keberhasilan akademik awal sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk membentuk dan mempertahankan kebiasaan belajar yang teratur, seperti konsistensi dalam mengerjakan pekerjaan rumah, ketepatan waktu, dan kemampuan mengikuti instruksi dengan seksama. Kebiasaan behavioral ini berfungsi sebagai kerangka kerja (*framework*) yang memungkinkan proses akuisisi pengetahuan dasar berlangsung secara efektif dan efisien. Melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, penelitian Indrianti et al. (2018) memberikan kontribusi wawasan yang sangat bernuansa dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, disiplin belajar tidak lagi beroperasi sebagai faktor yang berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara sinergis dan dinamis dengan variabel

psikologis seperti motivasi. Dalam interaksi ini, disiplin belajar berperan sebagai penguat eksekusi (*execution enhancer*) atau katalis behavioral (*behavioral catalyst*) yang memungkinkan motivasi yang dimiliki siswa untuk diwujudkan menjadi serangkaian tindakan belajar yang nyata, konsisten, dan terukur. Dengan kata lain, motivasi yang tinggi tanpa disiplin yang memadai berpotensi hanya menghasilkan semangat yang mudah menguap dan usaha yang sporadis, sementara disiplin yang kokoh mampu menstabilkan dan mengarahkan aliran motivasi tersebut menjadi kinerja akademik yang andal dan berkelanjutan. Konstelasi bukti-bukti empiris ini mengkristalkan suatu proposisi teoretis yang sangat penting, bahwa disiplin belajar pada hakikatnya merupakan mekanisme pengaturan diri (*self-regulatory mechanism*) tingkat lanjut yang berfungsi sebagai jembatan krusial antara dunia potensi (berupa kapasitas kognitif, motivasi, dan sumber daya) dengan dunia kinerja aktual (berupa hasil belajar yang terukur). Dalam kapasitasnya sebagai mekanisme eksekutif ini, disiplin belajar menjadi prasyarat perilaku (*behavioral prerequisite*) yang tidak dapat ditawar lagi bagi tercapainya hasil belajar yang maksimal dan konsisten.

Apabila ditelusuri lebih dalam, landasan teoretis yang mendasari kekuatan dan mekanisme disiplin belajar tersebut bersumber dari integrasi beberapa teori besar dalam psikologi kognitif, motivasi, dan perkembangan. Teori Belajar yang Diorganisir-Sendiri (*Self-Regulated Learning/SRL Theory*) yang dikembangkan secara komprehensif oleh Zimmerman (2000) memberikan model proses yang paling rinci dan banyak diterima. Teori SRL menggambarkan pembelajar yang efektif sebagai agen aktif yang secara sengaja mengatur proses kognisi, motivasi, perilaku, dan konteksnya untuk mencapai tujuan belajar. Proses pengaturan diri ini terjadi dalam suatu siklus tiga fase yang bersifat siklis dan dinamis: (1) fase pra-pikir (*forethought phase*), yang meliputi penetapan tujuan dan perencanaan strategi; (2) fase kinerja (*performance phase*), yang meliputi pelaksanaan tugas, pemantauan diri (*self-monitoring*), dan pengendalian diri (*self-control*); serta (3) fase refleksi-diri (*self-reflection phase*), yang meliputi evaluasi hasil dan reaksi terhadap performa. Disiplin belajar merupakan manifestasi operasional yang paling tampak dari fase kinerja, khususnya dalam dimensi pengendalian diri, di mana individu menerapkan berbagai strategi (seperti manajemen waktu, pengaturan lingkungan, dan penundaan gratifikasi) untuk mempertahankan fokus dan usaha pada tugas belajar meskipun menghadapi godaan dan distraksi. Kapasitas untuk melakukan regulasi diri ini sangat erat kaitannya dengan konstruk psikologis ketekunan (*grit*) yang dipopulerkan oleh Duckworth dan Seligman (2005), yang didefinisikan sebagai *passion* dan *perseverance* untuk mencapai tujuan jangka panjang yang sangat menantang. Penelitian mereka yang seminal menunjukkan bahwa dalam banyak konteks, ketekunan dan disiplin diri merupakan prediktor keberhasilan akademik (seperti nilai dan kelulusan) yang lebih kuat daripada bakat intelektual (IQ) semata. Selanjutnya, perspektif perkembangan kognitif dari Piaget (1983) menawarkan pemahaman mengenai evolusi moral dan disiplin dari tahap heteronom (di mana aturan dipatuhi karena otoritas eksternal dan konsekuensi) menuju tahap otonom (di mana aturan dipatuhi berdasarkan pemahaman, kesepakatan sosial, dan rasa keadilan). Pada siswa Madrasah Aliyah yang umumnya berada pada tahap operasional formal, disiplin belajar yang efektif kemungkinan besar merefleksikan peralihan atau bahkan pencapaian tahap disiplin otonom, di mana mereka belajar secara konsisten bukan semata-mata karena tekanan eksternal dari guru atau orang tua, tetapi karena kesadaran akan nilai intrinsik belajar, tujuan jangka panjang mereka sendiri, serta rasa tanggung jawab pribadi terhadap masa depannya.

Berdasarkan analisis mendalam mengenai keselarasan hasil penelitian dengan bukti empiris sebelumnya dan fondasi teoretis yang sangat kokoh tersebut, maka dapat

disimpulkan suatu rangkaian implikasi manajerial yang bersifat komprehensif, berjenjang, dan berorientasi pada pembangunan karakter bagi pengelolaan MAN Surabaya. Implikasi pertama dan yang paling strategis terletak pada level perancangan kebijakan dan sistem kelembagaan. Madrasah perlu bergerak melampaui paradigma disiplin yang represif dan reaktif menuju pengembangan suatu kerangka kebijakan disiplin belajar yang positif, konstruktif, dan berorientasi pada pengembangan (positive, constructive, and developmental discipline framework). Kerangka ini harus menekankan pada pembentukan kebiasaan dan internalisasi nilai, bukan pada pemberian sanksi semata. Implementasinya dapat berupa penyusunan dan sosialisasi prosedur operasional standar belajar yang jelas, penyediaan struktur pendukung seperti jadwal belajar terpandu, penggunaan student planner atau aplikasi digital untuk perencanaan tugas, serta pengembangan sistem pendampingan dan bimbingan belajar bagi siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengorganisir diri. Implikasi kedua yang sangat krusial berada pada domain praktik instruksional dan peran guru. Para pendidik di MAN Surabaya perlu dilatih dan didorong untuk mengembangkan peran ganda mereka, tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai pelatih metakognisi dan pengatur diri. Pergeseran peran ini mensyaratkan pengintegrasian pengajaran eksplisit keterampilan belajar (study skills) dan strategi regulasi diri ke dalam kurikulum mata pelajaran. Guru harus secara sengaja mengajarkan dan memodelkan keterampilan seperti teknik penetapan tujuan yang SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), metode manajemen waktu (misalnya, matriks Eisenhower atau teknik Pomodoro), strategi pemantauan pemahaman (comprehension monitoring), serta teknik mengatasi prokrastinasi. Pengajaran ini harus kontekstual, diterapkan langsung pada materi pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga siswa melihat relevansi dan manfaat praktisnya secara langsung. Implikasi ketiga, yang melengkapi dan memperkuat dua implikasi sebelumnya, adalah penguatan kemitraan strategis dan sinergis antara madrasah dengan keluarga siswa. Kemitraan ini tidak boleh lagi bersifat sporadis dan seremonial, tetapi harus ditingkatkan menjadi suatu program kemitraan pendidikan terpadu (integrated educational partnership program) yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini dapat mencakup penyelenggaraan workshop reguler bagi orang tua dengan topik-topik praktis seperti "Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Rumah", "Membantu Anak Mengelola Waktu dan Tugas Sekolah", serta "Komunikasi Efektif untuk Mendukung Kemandirian Belajar Anak". Selain itu, madrasah dapat menyediakan panduan tertulis atau digital bagi orang tua, serta membangun saluran komunikasi yang rutin dan proaktif (melalui grup WhatsApp kelas, newsletter, atau portal orang tua) untuk berbagi informasi mengenai perkembangan akademik, tantangan, dan capaian siswa. Dengan menerapkan ketiga pilar strategi manajerial ini, sistem kelembagaan yang mendukung, praktik pengajaran yang memberdayakan, dan kemitraan keluarga yang memperkuat secara simultan, konsisten, dan dalam jangka panjang, MAN Surabaya memiliki potensi yang sangat besar untuk tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa dalam ujian semata, tetapi yang lebih penting, untuk membina suatu generasi pembelajar mandiri yang memiliki disiplin diri sebagai karakter inti, yang akan menjadi modal tak ternilai bagi keberhasilan mereka dalam menempuh pendidikan tinggi dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Data penelitian ini diperoleh dari responden siswa kelas XI MAN Surabaya dengan jumlah sampel 367 responden. Analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 membuktikan bahwa seluruh hipotesis penelitian dapat diterima. Secara rinci, hasil pengolahan data untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Motivasi Belajar (X1)

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan pada variabel motivasi belajar memenuhi kriteria valid, sedangkan uji reliabilitas membuktikan bahwa instrumen ini konsisten dan dapat dipercaya. Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh temuan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan uji t, motivasi belajar terbukti memberikan pengaruh signifikan sehingga semakin tinggi motivasi belajar, semakin baik pula hasil belajar siswa di MAN Surabaya.

2. Variabel Lingkungan Belajar (X2)

Uji validitas dan reliabilitas pada variabel lingkungan belajar menunjukkan hasil yang memadai sehingga instrumen yang digunakan dianggap layak. Analisis regresi linier berganda menegaskan bahwa lingkungan belajar berkontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar. Uji t memperkuat temuan ini dengan menunjukkan adanya pengaruh signifikan, artinya semakin kondusif lingkungan belajar siswa, maka semakin optimal pula prestasi belajar mereka.

3. Variabel Disiplin Belajar (X3)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur disiplin belajar terbukti valid dan reliabel berdasarkan uji yang dilakukan. Hasil analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa disiplin belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Uji t juga mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan, yang berarti siswa dengan tingkat kedisiplinan tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berlandaskan hasil pengujian F, diperoleh bukti bahwa variabel motivasi belajar, lingkungan belajar, dan disiplin belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga faktor tersebut berperan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, hasil belajar siswa di MAN Surabaya tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja, melainkan merupakan hasil dari sinergi antara motivasi yang dimiliki, kondisi lingkungan belajar yang mendukung, serta kedisiplinan siswa dalam menjalani proses belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi belajar, lingkungan belajar, dan disiplin belajar berpengaruh positif serta signifikan terhadap hasil belajar siswa di MAN Surabaya, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan penelitian bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar, MAN Surabaya dapat menerapkan beberapa langkah praktis untuk meningkatkan motivasi siswa. Sekolah dapat membuat Learning Coaching Corner yaitu ruang khusus bagi siswa untuk mendapatkan pendampingan singkat dari guru atau konselor ketika motivasi mereka menurun. Selain itu, sekolah dapat menggunakan Monitoring Motivasi Digital berupa form online yang diisi siswa setiap minggu untuk memantau kondisi motivasi mereka sehingga guru dapat cepat memberikan bantuan bila diperlukan. Guru juga disarankan membuat Project of Passion, yaitu tugas belajar yang disesuaikan dengan minat siswa agar mereka merasa lebih tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran.
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, MAN Surabaya dapat menerapkan program Rotasi Zona Belajar untuk menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Program ini dilakukan dengan membagi ruang kelas menjadi beberapa zona sederhana, seperti zona diskusi kelompok, zona membaca, dan zona fokus individu. Siswa kemudian menggunakan zona tersebut secara bergantian sesuai kebutuhan kegiatan belajar. Pengaturannya bisa dilakukan dengan memanfaatkan meja, kursi, dan penanda visual yang sudah tersedia, sehingga

mudah diterapkan tanpa biaya besar. Cara ini membuat kelas lebih hidup, mengurangi kejenuhan, dan membantu siswa menemukan posisi belajar yang paling nyaman. Dengan penerapan Rotasi Zona Belajar, proses belajar menjadi lebih fleksibel, tertata, dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa secara optimal.

3. Berdasarkan temuan bahwa disiplin belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, MAN Surabaya dapat menerapkan sistem TP (Tindak Penilaian) dan PB (Poin Baik) sebagai mekanisme praktis untuk menumbuhkan kedisiplinan dan perilaku positif di sekolah. Sistem ini bekerja dengan prinsip memberikan angka skala 1–100 kepada setiap siswa berdasarkan perilaku mereka di kelas maupun di lingkungan sekolah. TP diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah, seperti berisik di kelas, bolos, atau tidak mengenakan atribut sesuai ketentuan. Jika siswa mendapatkan nilai TP tertentu, misalnya 50, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat naik kelas, sehingga mendorong kesadaran untuk disiplin. Sebaliknya, PB diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti aktif dan tertib selama pelajaran atau berpartisipasi positif dalam kegiatan sekolah. Setiap 1 PB memiliki nilai penghargaan berupa transfer dana sebesar Rp1.000,- dari dana sekolah langsung kepada siswa sebagai reward atas perilaku baik mereka. Seluruh guru mata pelajaran memiliki wewenang untuk memberikan TP maupun PB sesuai observasi mereka, sehingga sistem ini berlaku konsisten di seluruh lingkungan sekolah. Dengan penerapan sistem TP-PB ini, siswa akan lebih termotivasi untuk mematuhi aturan, mengembangkan kebiasaan disiplin, dan sekaligus mendorong perilaku positif secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2008). Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Jakarta.
- Aini, P. N., & A. Taman. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 48-65.
- Alavi, M., G. M. Marakas., & Y. Yoo. (2002). A Comparative Study of Distributed Learning Environments on Learning Outcomes. *Information Systems Research*, 13 (4), 404-415.
- Alpian, Y., S. W. Anggraeni., U. Wiharti., & N. M. Soleha. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya. (2021). Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta.
- Al-Umm. (1993). Imam Syafi’i: Al-Kittab Al-ilmiyah. Beirut, Lebanon.
- Amelia, D., & R. Rusman. (2022). Sintesis Lingkungan Belajar Konstruktivis Sebagai Instrumen Evaluasi Implementasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5794-5803.
- Amin, N. F., S. Garancang., & K. Abunawas. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Anggraini, Y., S. Patmanthara., & P. Purnomo. (2017). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Kompetensi Keahlian Elektronika Industri di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(12), 1650-1655.
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. Tenth Edition. McGrawHill Education, New York.
- Arifin, K., A. R. B. Putra., H. Nurrohman., A. Supriyadi., & W. Sabela. (2023). The Influence of Learning Discipline and Family Environment on Learning Outcomes in Economics Subjects. *International Journal of Universal Education*, 1(2), 44-50.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi aksara, Jakarta.
- Astuti, E. S. (2010). *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah jilid I*. Grasindo, Jakarta.

- Azainil. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN di Kecamatan Samarinda Utara. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains*, 5(1), 907-911.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah-syariah-manhaj*. jilid 11. Gema Insani, Depok.
- Biggs, J., & C. Tang. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. Open University Press, Buckingham.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. David McKay Co Inc, New York.
- Boaduo, N. (2011). Systematic Analysis and Interpretation of Data Collected for Research Studies: A Practical Methodological Framework for Writing Research Reports. *Educational Research Review*, 6(2), 140-146.
- Borsboom, D., G. J. Mellenbergh. & J. V. Heerden. (2004). The Concept of Validity. *Psychological Review*, 111(4), 1061-1071.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, Harvard University Press.
- Brookhart, S. M. (2001). The Role of Classroom Assessment in Student Motivation and Achievement. *Educational Psychology Review*, 13(2), 101-124.
- Budiariawan, I. P. (2019). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(2), 103-111.
- Byers, T., W. Imms., & H. Y. Elizabeth. (2014). Making the Case For Space: The Effect of Learning Spaces on Teaching and Learning. *Curriculum and Teaching*, 29(1), 5-19.
- Chaerunisa, Z., & J. Latief. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2952-2960.
- Creswell, J. W., & J. D. Creswell. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, New York.
- Curtis, S., W. Gesler., G. Smith., & S. Washburn. (2000). Sampling Approaches and Case Selection in Qualitative Research: Examples in Health Geography. *Social Sciences & Medicine*, 50(7-8), 1001-1014.
- Daryanto & Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media, Yogyakarta.
- Deci, E. L., & R. M. Ryan. (2000). The What and Why of Goal Pursuits: Human Needs and The Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewey, J. (1944). *Democracy and Education*. The Free Press, New York.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Doss, C. R., & E. McFowland. (2022). Nonparametric Subset Scanning for Detection of Heteroscedasticity. *Journal of Computational and Graphical Statistics*, 31(3), 813-823.
- Duckworth, A. L., & M. E. P. Seligman. (2005). Self-Discipline Outdoes IQ in Predicting Academic Performance of Adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939-944.
- Eriyanto, M. G., M. V. Roesminingsih., & I. K. Soeherman. (2021). The Effect of Learning Motivation on Learning Independence And Learning Outcomes of Students In the Package C Equivalence Program. *IJORE: International Journal of Recent Educational Research*, 2(4), 455-467.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 61-69.
- Farid, M. M. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar, Gaya Belajar, dan Lingkungan Belajar pada Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 1 Wringinanom Gresik. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 142-156.
- Fazillah. (2021). Analisis Model Pembelajaran Imam Al-Ghazālī dalam Kitab Ihyā' 'Ulūm al-Dīn. *Al-Madāris*, 5(1), 82-94.
- Feng, H. Y., J. J. Fan., & H. Z. Yang. (2013). The Relationship of Learning Motivation and Achievement in EFL: Gender as an Intermediated Variable. *Educational Research International*, 2(2), 50-58.
- Fraser, B. J. (2012). Classroom Learning Environments: Retrospect, Context and Prospect. *Second International Handbook of Science Education*, 1191-1239.

- Fu'ad, A. (2009). Psikologi Ibnu Sina. Pustaka Hidayah, Bandung.
- Gagné, R. M. (1985). The Conditions of Learning and Theory of Instruction. Holt, Rinehart, and Winston, New York.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Greene, W. H. (2018). Econometric Analysis. Pearson Education, New York.
- Grosof, M. S., & H. Sardy. (2014). A Research Primer for The Social and Behavioral Sciences. Academic Press, Cambridge.
- Gujarati, D. N. (2009). Basic Econometrics. McGraw-Hill, New York.
- Hadi, S. (2003). Pendidikan Suatu Pengantar. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Haditama, L., Y. Wardi., & S. Syamwil. (2018). The Effect of Parents Attention, Learning Discipline and Learning Motivation to Learning Outcomes of Students at the Student Financial Accounting Class. International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology. (789-798).
- Hair, J. F., W. C. Black., B. J. Babin., & R. E. Anderson. (2019). Multivariate Data Analysis (8th ed.). Cengage Learning, Boston.
- Hamalik, O. (2012). Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamdan, T. A., & F. Khader. (2015). Alignment of Intended Learning Outcomes with Quellmalz Taxonomy and Assessment Practices in Early Childhood Education Courses. International Journal of Humanities and Social Science, 5(3),130-137.
- Handayani, E. S., & H. Subakti. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(1),151-164.
- Hasbullah. (2002). Dasar –Dasar Ilmu Pendidikan. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hattie, J. (2009). Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement. Routledge, London.
- Herpratiwi & A. Tohir. (2022). Learning Interest and Discipline on Learning Motivation. International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology (IJEMST), 10(2), 424-435.
- Hidayat, M. (2015). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, dan Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas IX IPS di Man Bangkalan. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, 3(1), 103-114.
- Hidi, S., & K. A. Renninger. (2006). The four-phase model of interest development. Educational Psychologist, 41(2), 111–127.
- Imron, A. (2012). Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Bumi Aksara, Jakarta.
- Indrianti, R., Djaja, S., & Suyadi, B. (2018). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial, 11(2),69-75.
- Jamaiah, I. (2008). Review of Research in Learning Environment. Journal of Translational Health and Medicine, 11, 7-11.
- Janna, N. M., & H. Herianto. (2021). Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS. Osf Preprints, Jakarta.
- Keller, J. M. (2016). Motivation, Learning, and Technology: Applying the ARCS-V Motivation Model. Participatory Educational Research, 3(2),1-13.
- Khairinal, K., F. Kohar., & D. Fitmilina. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN Titian Teras. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(2),379-387.
- Kpolovie, P. J., A. I. Joe., & T. Okoto. (2014). Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude Towards School. International Journal of Humanities Social Sciences and Education, 1(11),73-150.
- Kutner, M. H., C. J. Nachtsheim., J. Neter., & W. Li. (2005). Applied Linear Statistical Models. McGraw-Hill, New York.
- Laksmi, W. A. (2017). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK PGRI 1 Jakarta. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta.

- Lase, A. (2016). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Disiplin Belajar. *Warta Dharmawangsa*, 6(48),1-14.
- Lin, M. H., Chen, H. C., & Liu, K. S. (2017). A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3553-3564.
- Margarete, I., & T. S. Hilbert. (2013). The Role of Motivation, Cognition, and Conscientiousness for Academic Achievement. *International Journal of Higher Education*, 2(3),69-80.
- Martone, M., A. G. Castro., & G. VandenBos. (2018). Data Sharing in Psychology. *American Psychologist*, 73(2),111–125.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. RajaGrafindo Persada, Surabaya.
- Masnawati, E., & Hariani, M. (2023). Faktor-Faktor untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*,3(2),1-12.
- Maulida, S., I. Suhaimy., & A. Nadiah. (2024). Disiplin belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan*, 6(1), 77–88.
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Sage Publications, New York.
- Mega, C., L. Ronconi, & R. De-Beni. (2014). What Makes a Good Student? How Emotions, Self-Regulated Learning, and Motivation Contribute to Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 121–131.
- Mohajan, H. K. (2020). Quantitative Research: A Successful Investigation in Natural and Social Sciences. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 9(4),50–79.
- Monika, M., & A. Adman. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*,1(1),110-117.
- Montgomery, D. C., E. A. Peck., & G. G. Vining. (2021). *Introduction to Linear Regression Analysis*. John Wiley & Sons, Hoboken, New Jersey.
- Moos, R. H. (1979). *Evaluating Educational Environments: Procedures, Measures, Findings, and Policy Implications*. Jossey-Bass, San Francisco.
- Mulyawati, Y., S. Sumardi., & S. Elvira. (2019). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1),01-14.
- Ngalim. P. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosdakarya, Bandung.
- Novalinda, E., S. Kantun., & J. Widodo. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi Semester Ganjil Smk PGRI 5 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2),115-119.
- Novianti, C., B. Sadipun., & J. M. Balan. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Science and Physics Education Journal*, 3(2),57-75.
- Nunnally, J. C., & I. H. Bernstein. (1994). *Psychometric Theory*. McGraw-Hill, New York.
- Nurastanti, Z., F. Ismail., & S. Sukirman. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1),41-46.
- Nurmala, D. A., L. E. Tripalupi., N. Suharsono., J. P. Ekonomi., & U. P. Ganesha. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1),1-10.
- Obadire, O., & Sinthumule, D. (2021). Learner Discipline in the Post-Corporal Punishment Era: What an Experience!. *South African Journal of Education*,41(2), 1-8.
- Palupi, R. (2014). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2),157-170.
- Paone, F. (2019). *Learning Environment as Bridge Between School and Community*. In *Qualitative and Quantitative Models in Socio-Economic Systems and Social Work*. Springer International Publishing, Cham.
- Piaget, J. (1983). Piaget Theory of Cognitive Development. In P. Mussen (ed). *Handbook of Child*

- Psychology. 4th edition. Wiley, New York.
- Pintrich, P. R., & E. V. De-Groot. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40.
- Popenici, S., & V. Millar. (2015). *Writing Learning Outcomes: A Practical Guides for Academics*. Melbourne Centre for the Study of Higher Education (MCSHE), Melbourne.
- Pribadi, B. A. (2009). *Desain Sistem Pembelajaran*. PT Dian Rakyat, Jakarta.
- Purbiyanto, R., & A. Rustiana. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 341–361.
- Purwanto, M. B. (2022). The Effect of Learning Motivation on English Learning Outcomes at the State of High School 2 Sungai Lilin. *Foreign Language Instruction Probe*, 1(2), 132–139.
- Purwanto. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rahmi, Z. (2019). Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas: Sebuah Kajian Literatur. *E-Tech*, 7(1), 1–7.
- Riconscente, M. M. (2014). Effects of Perceived Teacher Practices on Latino High School Student Interest, Self-Efficacy, and Achievement in Mathematics. *The Journal of Experimental Education*, 82(1), 50–74.
- Rivera, J. L. (2021). Obtaining Learning Outcomes in Second Language Higher Education Class Practice. *Global Journal of Human Social Sciences*, 21(8), 7–12.
- Sadirman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sari, R. S., & N. Y. Suhaili. (2020). Bakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 3(1), 140–147.
- Saroni, M. (2006). *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Ar-Ruzz, Yogyakarta.
- Schober, P., C. Boer., & L. Schwarte. (2018). Correlation Coefficient: Proper Use and Interpretation. *Anesthesia & Analgesia*, 126(5), 1763–1768.
- Schunk, D. H., J. L. Meece, & P. R. Pintrich, (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Pearson, Boston.
- Sekaran, U., & R. Bougie. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons, Hoboken.
- Shin, M. H. (2018). Effects of Project Based Learning on Students Motivation and Self-Efficacy. *English Teaching*, 73(1), 95–114.
- Sholihah, A., & R. Y. Kurniawan. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–5.
- Siahaan, C. D., & H. Pramusinto. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 279–285.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan, New York.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Stock, J. H., & M. W. Watson. (2019). *Introduction to Econometrics*. Pearson, London.
- Stover, J. B., H. A. Freiberg., G. D. L. Iglesia., & M. F. Liporace. (2014). Predicting Academic Achievement: The Role of Motivation and Learning Strategies. *Problems of Psychology in the 21st Century*, 8(1), 71–84.
- Sudarmanto, G. (2010). *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumiaksara, Jakarta.
- Sukriswati. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Sumadji, S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(2), 653–662.
- Sumilat, J. M. (2018). Pemanfaatan Media Pembelajaran Matematika Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri 2 Tataaran. *Inventa*, 2(1), 40–46.
- Supardi, S. (2015). Peran Kedisiplinan Belajar dan Kecerdasan Matematis Logis dalam Pembelajaran Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2), 80–88.
- Susan, L., & D. Jonassen. (2012). *Theoretical Foundations of Learning Environments*. Routledge, Oxfordshire.

- Syaodih, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Taherdoost, H. (2018). Sampling Methods in Research Methodology: How to Choose a Sampling Technique for Research. *SSRN Electronic Journal*, 5(2), 18–27.
- Tanner, C. K. (2009). Effects of School Design on Student Outcomes. *Journal of Educational Administration*, 47(3), 381–399.
- Tokan, M. K., & M. M. Imakulata. (2019). The Effect of Motivation and Learning Behaviour on Student Achievement. *South African Journal of Education*, 39 (1), 1-8.
- Trochim, W. M., J. P Donnelly., & K. Arora. (2016). *Research Methods: The Essential Knowledge Base*. Cengage Learning, Boston.
- Utami, S. A., M. Hendri., & Darmaji. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas XI MIA SMAN 1 Muaro Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2), 58-67.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21 (2), 1-17.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Wentzel, K. R. (2010). *Students' Relationships with Teachers as Motivational Contexts*. Routledge, New York.
- Wibisono, H. (2010). *Panduan Laboratorium Andrologi*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Widi, R. (2011). Uji Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi. *Stomatognathic*, 8 (1), 27-34.
- Yuliara, I. M. (2016). *Regresi Linier Berganda*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective*. Academic Press, San Diego.